

Strategi Sekolah dalam Mencegah *Bullying* antar Peserta Didik di SMP Negeri 20 Palembang

Aqilah Azmi¹, Umi Chotimah²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

Surel: 06051382126067@student.unsri.ac.id

Abstract

Bullying in the school environment is a moral deviation that has a negative impact on the development of students. This study aims to analyze bullying prevention efforts in SMP Negeri 20 Palembang. Using a qualitative approach with a case study method, this study involves the principal, vice principal for student affairs, homeroom teachers, bullying prevention teams, and students as victims and perpetrators. Data was collected through interviews, observations, and documentation, with member checks from bullying witnesses and students involved in school policies. The results of the study show that schools have implemented anti-bullying policies through written regulations, an easily accessible reporting system, as well as socialization and counseling and good interaction between teachers and students. The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) also shapes the character of students to appreciate and respect each other more. Of the five indicators analyzed, comprehensive school policies and a clear reporting system are the most effective strategies, supported by positive interactions between teachers and students. Although bullying prevention efforts have been well underway, increased awareness of verbal bullying is still needed.

Keyword: Bullying, Prevention, Policy, School Environment

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah merupakan penyimpangan moral yang memiliki dampak negatif pada perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi sekolah dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 20 Palembang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, tim pencegahan *bullying*, serta peserta didik sebagai korban dan pelaku, serta peserta didik yang menjadi saksi dan berada dalam kebijakan sekolah sebagai *member check*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan member check dari saksi *bullying* serta peserta didik yang terlibat dalam kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kebijakan anti-*bullying* melalui regulasi tertulis, sistem pelaporan yang mudah diakses, serta sosialisasi dan penyuluhan dan interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) turut membentuk karakter peserta didik agar lebih menghargai dan menghormati satu sama lain. Dari lima indikator yang dianalisis, kebijakan sekolah yang komprehensif dan sistem pelaporan yang jelas menjadi strategi paling efektif, didukung oleh interaksi positif antara guru dan peserta didik. Meskipun upaya pencegahan *bullying* telah berjalan dengan baik, peningkatan kesadaran terhadap *bullying* verbal masih diperlukan.

Kata Kunci: Bullying, Pencegahan, Kebijakan, Lingkungan Sekolah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja mengalami peningkatan egosentrisme, yaitu ketidakmampuan membedakan sudut pandang diri sendiri dengan orang lain, serta kecenderungan merasa diri unik, menang, dan tidak terkalahkan. Egosentrisme yang tinggi, ditambah dengan kebutuhan untuk mencari identitas dan diterima oleh teman sebaya, sering kali mendorong remaja melakukan tindakan ekstrem, termasuk perilaku *bullying*, sebagai upaya mendapatkan pengakuan sosial dan penerimaan kelompok (Pyżalski et al., 2022; Russo et al., 2025)

Bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Andrews et al., 2023; Chang, 2021). Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti, mengancam, atau menindas pihak yang lebih lemah hingga menimbulkan tekanan mental. Aitchison (2022) menekankan bahwa *bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan fisik maupun mental, sementara Armitage (2021) menegaskan bahwa tindakan ini dilakukan secara sadar dan terus-menerus. *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan disertai ketidakseimbangan kekuatan, serta bersifat sistematis dan terorganisir dengan tujuan menyakiti orang lain secara verbal, fisik, maupun mental (Green et al., 2025). Perilaku ini merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi korban, baik

secara fisik maupun psikologis. *Bullying* adalah perilaku tidak sopan atau menggunakan kekerasan secara fisik, verbal, atau psikologis, yang dilakukan berulang kali dan tidak melibatkan keseimbangan kekuatan (Yosep et al., 2024).

Berdasarkan definisi di atas *bullying* adalah sebuah tindakan yang agresif yang mana pelaku merasa memiliki kekuasaan dan menindas korban yang lemah, sehingga tidak seimbangnya antara pelaku dan korban, *bullying* perilaku yang dilakukan berulang-ulang. Dampak yang di rasakan korban *bullying* itu jangka panjang.

Bullying terbagi menjadi 3 yaitu *bullying* secara verbal, adalah tindakan menyakiti melalui kata-kata seperti menghina, memaki, mengejek, memfitnah, menuduh, atau membentak, yang umumnya dilakukan di depan umum. Jenis *bullying* ini mudah dikenali karena terdengar secara langsung oleh indra pendengaran (Kapitanoff & Pandey, 2024; Wójcik & Rzeńca, 2021). Selanjutnya *bullying* secara fisik, merupakan tindakan yang bertujuan melukai korban secara langsung melalui kontak fisik, seperti memukul, menendang, menampar, mendorong, meludahi, atau menjambak. Jenis ini mudah dikenali karena dapat dilihat secara kasat mata (Menabò et al., 2025). Dan yang terakhir ada *bullying* secara relasional atau mental, adalah tindakan yang merusak hubungan sosial seseorang, seperti mengucilkan, menolak dalam kelompok, atau memberikan gestur merendahkan dan mengancam. Jenis ini tergolong paling berbahaya karena berlangsung diam-diam dan sulit terdeteksi oleh guru (Bjereld et al., 2024; Christensen & Evans-Murray, 2021)

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi salah satu pemicu utama, di mana konten kekerasan yang ditampilkan dapat menormalisasi perilaku agresif dan mendorong munculnya *cyberbullying* yang dilakukan secara anonim (Margolis & Amanbekova, 2023; Sobkin & Fedotova, 2021). Selain itu, pengaruh teman sebaya turut memengaruhi perilaku peserta didik, terutama saat individu berusaha menunjukkan eksistensinya dan menghindari penolakan dari kelompok (Giletta et al., 2021; Laursen & Veenstra, 2021). Faktor berikutnya adalah lingkungan keluarga, khususnya pola asuh otoriter yang cenderung mengekang, kasar, dan kurang perhatian, yang dapat membentuk perilaku anak menjadi agresif atau bahkan menjadi pelaku *bullying* di sekolah (Chu & Chen, 2025; Zhong et al., 2024). Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat, memantau interaksi anak, dan mencegah mereka terlibat dalam perilaku *bullying*.

Bullying merupakan bentuk penyimpangan nilai moral yang berdampak merugikan secara luas, khususnya terhadap anak-anak di lingkungan pendidikan. Pemerintah telah menunjukkan komitmennya dalam melindungi hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan dan perlindungan dari kekerasan, melalui berbagai regulasi. Kemendikbudristek menetapkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020), yang kemudian diperkuat dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Selain itu, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan, termasuk yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, maupun pihak lain (Kemendikbud, 2021).

Kenakalan remaja menjadi perhatian di bidang pendidikan, terutama perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dengan begitu perlu sekali kebijakan yang efektif dalam menangani *bullying*, berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dan remaja setiap tahun, dengan korban perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pada 2024, jumlah kasus mencapai 27.685 untuk perempuan dan 6.894 untuk laki-laki, mayoritas berusia 13-17 tahun dan berstatus pelajar. Sekolah menjadi salah satu lokasi kejadian, terutama bagi korban perempuan, yang kasusnya meningkat dari 5,1% pada 2019 menjadi 10,0% pada 2023. Tren ini menegaskan perlunya langkah pencegahan dan perlindungan yang lebih efektif dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan remaja.

Dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah peran kebijakan yang komprehensif sangat penting. Kebijakan yang ketat dapat meminimalisir terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, kebijakan tersebut mencakup sanksi dan hukuman bagi pelaku *bullying* dibuat sebagai efek jera, dan dukungan bagi korban *bullying* (Helka et al., 2024). Menurut Guillemaud et al. (2025) ada empat ciri-ciri sebuah kebijakan yang diambil dari

teori Andrew Mellor yaitu, pertama realistis, kedua unik, Ketiga mudah diakses, dan Keempat terdokumentasi dengan baik. Untuk mengatasi masalah *bullying*, sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas, tegas, dan efektif.

Berbagai penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika *bullying* dan strategi pencegahannya di lingkungan sekolah. Penelitian Maemunah et al. (2023) di SMP Negeri 1 Bolo menyoroti peran sentral guru PPKn dan guru Bimbingan Konseling dalam membimbing pelaku *bullying* melalui pendekatan positif, melibatkan orang tua, serta mengadakan program keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan Yasin bersama sebagai strategi pembentukan karakter. Namun, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan bimbingan spiritual, tanpa mengeksplorasi metode lain seperti pelatihan keterampilan sosial atau penguatan karakter melalui program non-religius.

Sementara itu, penelitian Marhaely et al. (2024) melalui tinjauan literatur terhadap 10 artikel merekomendasikan pemanfaatan media dan teknologi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying*. Meskipun menyajikan model edukasi yang bermanfaat, kajian tersebut belum menyoroti penerapan konkret di satu sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara spesifik upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 20 Palembang, termasuk pengaruh faktor lokal, budaya sekolah, serta efektivitas program dan kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam

mencegah *bullying* di SMP Negeri 20 Palembang dengan meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi praktik *bullying* di lingkungan sekolah. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor lokal dan budaya yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, mengevaluasi program edukasi anti-*bullying* yang telah diterapkan di sekolah, serta mengkaji efektivitas kebijakan sekolah dalam menangani dan mencegah *bullying*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah metode yang berbasis pada filsafat post-positivisme atau interpretif, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Adapun studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu peristiwa, program, aktivitas, proses, atau kegiatan tertentu yang melibatkan satu atau lebih subjek, terikat oleh waktu dan aktivitas, serta dianalisis secara rinci dan berkesinambungan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Subjek, terikat oleh waktu dan aktivitas, serta dikaji secara rinci dan berkelanjutan melalui berbagai teknik pengumpulan data.

Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu kepala

sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, tim pencegahan *bullying*, peserta didik korban *bullying*, peserta didik pelaku *bullying* dan untuk *member check* peserta didik yang berada dalam kebijakan sekolah dan juga saksi *bullying*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu gabungan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada interaksi guru-peserta didik, sistem pelaporan *bullying*, dan peran serta sekolah dalam pencegahan kekerasan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung dinamika interaksi dan penanganan kasus di lingkungan sekolah. Dokumentasi mencakup data administratif seperti tata tertib, SOP penanganan pelanggaran, laporan BK, dan foto kegiatan anti-*bullying*. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, tim pencegahan *bullying*, serta peserta didik yang terlibat baik sebagai korban maupun pelaku. *Member check* juga dilakukan dengan melibatkan saksi *bullying* dan peserta didik yang memahami kebijakan sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Palembang, berlokasi di Jl. Ki Anwar Mangku, Plaju Ulu, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi strategi sekolah dalam mencegah *bullying* antar peserta didik.

Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah yaitu bapak N, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu bapak R, guru BK selaku tim pencegahan *bullying* yaitu ibu R, wali kelas yaitu ibu FS, serta peserta didik yang terlibat sebagai korban yaitu MAP dan pelaku yaitu MRM. Validasi data dilakukan melalui *member check* dengan melibatkan saksi kasus *bullying* dan peserta didik terkait kebijakan sekolah yaitu SHF.

Penelitian ini mengungkapkan berbagai strategi yang dilakukan oleh SMP Negeri 20 Palembang dalam mencegah *bullying* antar peserta didik, yang tercermin dalam pendekatan multi-level yang melibatkan lima indikator utama.

Interaksi Guru dan Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik di SMP Negeri 20 Palembang berjalan aktif dan edukatif. Guru menyampaikan nilai-nilai anti-*bullying* melalui kegiatan formal, seperti upacara dan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru BK juga memberikan pembinaan langsung kepada pelaku *bullying*. Proses sosialisasi mengenai sanksi dan aturan *bullying* berlangsung intensif, dengan peran guru dalam mengedukasi peserta didik mengenai pentingnya menghindari perilaku *bullying*.

Kolaborasi dengan Lembaga Eksternal

Sekolah juga aktif menjalin kolaborasi dengan lembaga eksternal dalam pencegahan *bullying*. Salah satu bentuk kerjasama yang terlihat adalah pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang melibatkan pihak kepolisian. Meskipun demikian, keterlibatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau konselor profesional dalam program pencegahan *bullying* di sekolah masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan kolaborasi dengan pihak eksternal demi memperkuat penanganan *bullying*.

Kebijakan Sekolah

Dalam hal kebijakan sekolah, SMP Negeri 20 Palembang telah menyusun aturan tertulis dan SOP yang jelas terkait penanganan *bullying*. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah sistem poin pelanggaran yang memungkinkan pemberian sanksi yang terukur sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, mulai dari pemanggilan orang tua hingga pemberhentian. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan menandatangani perjanjian bermeterai yang memperkuat komitmen mereka terhadap kebijakan anti-*bullying* yang telah ditetapkan.

Budaya Sekolah

Pencegahan *bullying* juga dibangun melalui budaya sekolah yang positif. Kegiatan seperti gotong royong, kerja bakti, serta refleksi mengenai dampak media sosial terhadap *bullying* verbal memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai di kalangan peserta didik. Program-program ini berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, serta mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*.

Perubahan Perilaku Peserta Didik

Indikator terakhir yang diamati adalah perubahan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya penurunan yang signifikan dalam kasus *bullying* fisik, meskipun *bullying* verbal masih tetap terjadi namun berkurang secara perlahan. Peserta didik yang sebelumnya menjadi korban *bullying* menunjukkan peningkatan keberanian dalam melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang, seperti guru atau wali kelas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku peserta didik, yang semakin sadar akan pentingnya menghindari perilaku kekerasan.

Data observasi dan data dokumentasi mendukung hasil wawancara yang menunjukkan bahwa SMP Negeri 20 Palembang telah menerapkan kebijakan dan program pencegahan *bullying* secara komprehensif. Sekolah ini memiliki dokumen resmi seperti visi-misi, tata tertib, SOP penanganan pelanggaran disiplin, serta catatan BK yang secara jelas menegaskan penolakan terhadap kekerasan. Penerapan sistem poin pelanggaran dan pengawasan melalui catatan layanan BK serta buku pembinaan peserta didik memungkinkan sekolah untuk melakukan intervensi yang tepat bagi korban dan pelaku *bullying*. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta berbagai kegiatan budaya lainnya turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi seluruh peserta didik.

Pembahasan Penelitian

Peneliti dalam membahas hasil penelitian didasarkan pada judul penelitian yaitu strategi sekolah dalam

mencegah *bullying* antar peserta didik di SMP Negeri 20 Palembang dengan menggunakan lima indikator sebagai tolok ukur. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan utama, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tim pencegahan *bullying*, wali kelas, serta peserta didik yang menjadi korban dan pelaku *bullying*. Jumlah pertanyaan bervariasi, antara 11 hingga 14 butir, disesuaikan dengan peran masing-masing informan. Selain itu, informan pendukung (*member check*) terdiri dari peserta didik yang terlibat dalam kebijakan sekolah serta saksi kejadian *bullying*.

Penelitian ini mengacu pada teori ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan yang saling terkait. Lima sistem utama dalam teori ini meliputi mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem, yang secara kolektif membentuk perilaku dan pengalaman individu dalam konteks sosialnya (Appel-Meulenbroek & Danivska, 2021).

Strategi sekolah dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 20 Palembang dilakukan melalui pertama, interaksi antara guru dan peserta didik yang merupakan bagian dari mikrosistem dalam teori Bronfenbrenner. Mikrosistem melibatkan lingkungan terdekat anak, seperti hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan guru (El Zaatari & Maalouf, 2022). Di sekolah, guru menerapkan pendekatan komunikatif dan edukatif dengan metode seperti ceramah, diskusi, dan video edukasi untuk menciptakan lingkungan terbuka di mana peserta didik merasa nyaman melaporkan *bullying*. Guru dan

wali kelas juga melakukan intervensi langsung terhadap pelaku *bullying*, seperti teguran dan pembinaan, serta pemanggilan orang tua. Penting sekali peranan guru dan kepala sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Peranan guru sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying*, karena guru merupakan aktor utama dalam pendidikan yang bertanggung jawab mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik di lingkungan sekolah (Burger et al., 2022). Guru juga memiliki peranan penting dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku kepada peserta didik (Longobardi et al., 2021), selain peranan guru yang sangat penting peranan kepala sekolah juga sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah karena sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memastikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didiknya (Khaleel et al., 2021), kepala sekolah sebagai pemimpin juga harus membentuk sistem anti-*bullying* yang sesuai dengan kondisi sekolah. Sekolah dapat membuat aturan tentang *bullying* seperti kebijakan, sanksi, dan pelaporan kasus *bullying* (Brown et al., 2022). Serta kepala sekolah perlu memastikan pengawasan yang layak di lingkungan sekolah yang rawan terjadinya *bullying*, bisa dilakukan dengan meningkatkan kehadiran guru atau staf di lokasi seperti koridor, kantin, atau lapangan. adanya kehadiran mereka membantu mencegah terjadinya *bullying* dan menciptakan rasa aman bagi peserta didik (Izadi & Hart, 2024).

Meskipun SMP Negeri 20 Palembang telah menerapkan kebijakan dan sistem pelaporan yang memudahkan peserta didik untuk mengadukan *bullying*, masih ditemukan beberapa

kasus *bullying* verbal yang dianggap candaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi dalam mikrosistem memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku, implementasi di lapangan masih perlu penguatan agar dapat lebih efektif mengubah perilaku peserta didik.

Kedua, **kolaborasi dengan lembaga eksternal**, yang termasuk dalam **mesosistem** menurut teori ekologi Bronfenbrenner. Mesosistem merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih lingkungan yang berperan dalam perkembangan individu, seperti hubungan antara sekolah dengan pihak luar (Navarro & Tudge, 2023). Sekolah bekerja sama dengan kepolisian, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk mengadakan sosialisasi hukum saat MPLS serta edukasi pencegahan *bullying*. Kolaborasi ini terbukti meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak negatif *bullying*, meskipun masih ada kendala dalam partisipasi guru dan keterbatasan konseling profesional.

Ketiga, **kebijakan sekolah**, yang termasuk dalam **ekosistem** dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Ekosistem mencakup kebijakan dan sistem yang secara tidak langsung memengaruhi individu (Abhilash, 2021). Sekolah menetapkan aturan tertulis, pernyataan anti-*bullying*, sistem poin pelanggaran, dan mekanisme pelaporan melalui guru BK, wali kelas, atau kotak pengaduan. Kebijakan ini mendorong peserta didik lebih sadar terhadap konsekuensi *bullying* dan berani melaporkan kejadian. Namun, masih ditemukan *bullying* verbal yang dianggap candaan, menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan sangat bergantung pada sosialisasi dan pengawasan yang berkelanjutan.

Keempat, juga dilakukan melalui penanaman **nilai budaya sekolah** yang termasuk dalam **makrosistem**, yaitu sistem nilai, norma, dan ideologi yang memengaruhi perilaku individu secara luas (Sakroni, 2025). Nilai budaya mencakup penanaman nilai moral dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga menjadi bagian dari budaya sekolah, pendidikan karakter merupakan hal positif yang diajarkan pendidik kepada peserta didik dalam memahami secara sungguh-sungguh mengenai sikap dan nilai seseorang (Curren, 2022). Menurut Sakban & Sundawa (2023) pendidikan karakter memiliki tiga komponen penting, yakni *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan mendukung dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika diterapkan dan dikembangkan oleh seluruh pendidik (Lukman et al., 2021). Pendidikan karakter merupakan upaya langsung untuk menanamkan nilai moral dan pengetahuan etika kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku yang tidak baik (Smith & Kouchaki, 2021). Penguatan pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran, kemauan, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas (Rahmania, 2024).

Di SMPN 20 Palembang, nilai gotong royong, toleransi, dan empati ditanamkan melalui kegiatan seperti kerja bakti, proyek P5, serta kampanye anti-*bullying*. Prinsip Ki Hajar Dewantara turut membentuk budaya komunikasi yang positif. Hasilnya, peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk menghormati sesama dan mencegah *bullying*. Namun, masih terdapat

tantangan seperti anggapan bahwa *bullying* verbal hanya candaan, dan kurangnya peran orang tua. Temuan ini mendukung pendapat (Analisah & Indartono, 2019), bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, meskipun perubahan budaya membutuhkan waktu untuk mengakar secara menyeluruh.

Kelima, **Perubahan perilaku peserta didik** di SMP Negeri 20 Palembang mencerminkan peran **kronosistem** dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yaitu perubahan yang terjadi seiring waktu akibat interaksi dengan lingkungan (Fisher et al., 2021). Setelah diterapkannya kebijakan anti-*bullying*, seperti sistem poin pelanggaran, sosialisasi, dan pembinaan guru BK, peserta didik mulai lebih sadar dampak *bullying*, lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, dan berani melapor jika melihat atau mengalami perundungan.

Meski begitu, tantangan masih ada, terutama dari peserta didik baru yang belum memahami sepenuhnya batasan bercanda, serta pengaruh negatif media sosial yang membuat kata-kata kasar dianggap normal. Guru sebagai bagian dari mikrosistem berperan penting dalam mendampingi dan menjadi teladan (X. Hu et al., 2024), sementara kebijakan sekolah sebagai bagian dari ekosistem memberikan struktur yang mendukung perubahan perilaku (D. Hu et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan studi Maemunah et al. (2023) yang menyoroti pentingnya peran guru, pembinaan karakter, serta edukasi berbasis teknologi dalam pencegahan *bullying*. Perbedaannya, penelitian ini menekankan pendekatan komprehensif sekolah melalui program, kebijakan, dan keterlibatan berbagai pihak.

Secara keseluruhan, perubahan perilaku peserta didik membutuhkan

waktu dan konsistensi. Penerapan budaya dan kebijakan anti-*bullying* secara berkelanjutan memperkuat norma sosial yang menolak kekerasan, membentuk sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah SMP Negeri 20 Palembang telah menerapkan berbagai upaya dalam mencegah *bullying*, seperti membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, menerapkan kebijakan anti-*bullying*, berkolaborasi dengan pihak eksternal, serta menyediakan sistem pelaporan yang mudah. Dari lima indikator yang diteliti, kebijakan sekolah yang komprehensif menjadi upaya paling efektif, karena mencakup aturan tertulis, mekanisme pelaporan yang jelas, serta sistem poin pelanggaran yang memberikan sanksi bertahap dan pembinaan bagi pelaku. Selain itu, interaksi yang baik antara guru wali kelas sebagai pembimbing serta guru BK yang merupakan tim pencegahan *bullying* dan peserta didik turut mendukung keberhasilan kebijakan ini dengan meningkatkan kesadaran dan keberanian peserta didik dalam melaporkan kasus *bullying*. Dengan demikian, kombinasi antara kebijakan yang tegas dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik menjadi strategi paling efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak terkait. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan interaksi positif dengan peserta didik dan menjadi teladan dalam bersikap serta berkomunikasi dengan empati untuk

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Bagi peserta didik, penting untuk menjaga pertemanan di dalam maupun di luar sekolah, memahami batasan dalam bercanda, serta menjaga sikap dan perkataan agar tidak menimbulkan konflik yang berujung pada *bullying*. Bagi SMP Negeri 20 Palembang, diharapkan dapat mempertahankan serta menyempurnakan kebijakan anti-*bullying* yang telah ada, serta menjalin kerja sama yang lebih luas dengan lembaga eksternal seperti konselor atau psikolog guna memperkuat pemahaman peserta didik terkait *bullying*. Sementara itu, bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dalam mengimplementasikan upaya pencegahan *bullying* saat menjadi pendidik di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abhilash, P. C. (2021). Restoring the Unrestored: Strategies for Restoring Global Land during the UN Decade on Ecosystem Restoration (UN-DER). *Land*, 10(2), 201. <https://doi.org/10.3390/land10020201>
- Aitchison, G. (2022). Fragility as Strength: The Ethics and Politics of Hunger Strikes*. *Journal of Political Philosophy*, 30(4), 535–558. <https://doi.org/10.1111/jopp.12261>
- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- Appel-Meulenbroek, R., & Danivska, V. (2021). *A Handbook of Theories on Designing Alignment between People and the Office Environment*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003128830>
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Bjereld, Y., Thornberg, R., & Hong, J. S. (2024). Why don't all victims tell teachers about being bullied? A mixed methods study on how direct and indirect bullying and student-teacher relationship quality are linked with bullying disclosure. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104664. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104664>
- Brown, J., Keesler, J., Karikari, I., Ashrifi, G., & Kausch, M. (2022). School Principals Putting Bullying Policy to Practice. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(1–2), NP281–NP305. <https://doi.org/10.1177/0886260520914553>
- Burger, C., Strohmeier, D., & Kollerová, L. (2022). Teachers Can Make a Difference in Bullying: Effects of Teacher Interventions on Students' Adoption of Bully, Victim, Bully-Victim or Defender Roles across Time. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2312–2327.

<https://doi.org/10.1007/s10964-022-01674-6>

21134089

- Chang, V. (2021). Inconsistent Definitions of Bullying: A Need to Examine People's Judgments and Reasoning about Bullying and Cyberbullying. *Human Development*, 65(3), 144–159. <https://doi.org/10.1159/000516838>
- Christensen, M., & Evans-Murray, A. (2021). Gaslighting in nursing academia: A new or established covert form of bullying? *Nursing Forum*, 56(3), 640–647. <https://doi.org/10.1111/nuf.12588>
- Chu, X., & Chen, Z. (2025). The Associations Between Parenting and Bullying Among Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(4), 928–954. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1>
- Curren, R. (2022). *Handbook of Philosophy of Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003172246>
- Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, P. D. (2020). *Buku Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Fisher, D. N., Kilgour, R. J., Siracusa, E. R., Foote, J. R., Hobson, E. A., Montiglio, P., Saltz, J. B., Wey, T. W., & Wice, E. W. (2021). Anticipated effects of abiotic environmental change on intraspecific social interactions. *Biological Reviews*, 96(6), 2661–2693. <https://doi.org/10.1111/brv.12772>
- Giletta, M., Choukas-Bradley, S., Maes, M., Linthicum, K. P., Card, N. A., & Prinstein, M. J. (2021). A meta-analysis of longitudinal peer influence effects in childhood and adolescence. *Psychological Bulletin*, 147(7), 719–747. <https://doi.org/10.1037/bul0000329>
- Green, M. J., Mierzewski, M. F., & Haines Lyon, C. (2025). Conceptualising and navigating bullying in English secondary schools: a figurational analysis of power imbalances in physical education. *Sport, Education and Society*, 30(3), 340–352. <https://doi.org/10.1080/13573322.2024.2315175>
- Guillemaud, M., Chavez, M., Kobeissy, F., Vezzani, A., Jimenez, A. D., Basha, M. M., Batra, A., Demeret, S., Eka, O., Eschbach, K., Foreman, B., Gaspard, N., Gerard, E. E., Gofton, T. E., Haider, H. A., Hantus, S. T., Howe, C. L., Jongeling, A., Kalkach-Aparicio, M., ... Hanin, A. (2025). Identification of Distinct Biological Groups of Patients With Cryptogenic NORSE via Inflammatory Profiling. *Neurology & Neuroimmunology*

- Neuroinflammation*, 12(4).
<https://doi.org/10.1212/NXI.0000000000200403>
- Helka, A. M., Wójcik, M., Dukała, K., Kabzińska, J., Piaskowska, O., & Piesiewicz, P. (2024). To tell or not to tell about bullying—New insights from the study on the perceptions of criminal sanctioning, anticipation of school punishment, agency, and trust toward school staff. *Behavioral Sciences & the Law*, 42(6), 684–700.
<https://doi.org/10.1002/bsl.2688>
- Hu, D., Zhou, S., Crowley-McHattan, Z. J., & Liu, Z. (2021). Factors That Influence Participation in Physical Activity in School-Aged Children and Adolescents: A Systematic Review from the Social Ecological Model Perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 3147.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18063147>
- Hu, X., Sui, H., Geng, X., & Zhao, L. (2024). Constructing a teacher portrait for the artificial intelligence age based on the micro ecological system theory: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 29(13), 16679–16715.
<https://doi.org/10.1007/s10639-024-12513-5>
- Izadi, M., & Hart, R. (2024). The influence of the physical environment on social behavior, school climate, and bullying in schools. *Children's Geographies*, 22(1), 66–81.
<https://doi.org/10.1080/14733285.2023.2232751>
- Kapitanoff, S., & Pandey, C. (2024). The Content of Verbal Bullying and Emotional Reactions Among Middle-School Students. *Child & Youth Care Forum*, 53(6), 1311–1332.
<https://doi.org/10.1007/s10566-024-09796-7>
- Kemendikbud, K. (2021). *Perundungan / Bullying Yuk! Perundungan / Bullying Yuk!* <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/s-top-perundunganbullying-yuk.html>
- Khaleel, N., Alhosani, M., & Duyar, I. (2021). The Role of School Principals in Promoting Inclusive Schools: A Teachers' Perspective. *Frontiers in Education*, 6.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2021.603241>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907.
<https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Longobardi, C., Settanni, M., Lin, S., & Fabris, M. A. (2021). Student–teacher relationship quality and prosocial behaviour: The mediating role of academic achievement and a positive attitude towards school. *British Journal of Educational Psychology*, 91(2), 547–562.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12378>
- Lukman, L., Marsigit, M., Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers' personality in strengthening

- character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(2), 512.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16762>
- Margolis, J., & Amanbekova, D. (2023). Social Media and Cyberbullying. In *Teens, Screens, and Social Connection* (pp. 79–101). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-24804-7_6
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826–834.
- Menabò, L., Skrzypiec, G., Slee, P., & Guarini, A. (2025). What roles matter? An explorative study on bullying and cyberbullying by using the eye-tracker. *British Journal of Educational Psychology*, 95(2), 249–269.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12604>
- Navarro, J. L., & Tudge, J. R. H. (2023). Technologizing Bronfenbrenner: Neo-ecological Theory. *Current Psychology*, 42(22), 19338–19354.
<https://doi.org/10.1007/s12144-022-02738-3>
- Pyżalski, J., Plichta, P., Szuster, A., & Barlińska, J. (2022). Cyberbullying Characteristics and Prevention—What Can We Learn from Narratives Provided by Adolescents and Their Teachers? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11589.
<https://doi.org/10.3390/ijerph191811589>
- Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, 10(18), e37881.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>
- Russo, C., Zagrean, I., Cavagnis, L., Cristalli, S., Valtulini, V., Danioni, F., & Barni, D. (2025). The Relationship Between Kindness and Transgressive Behaviors in Adolescence: The Moderating Role of Self-Importance of Moral Identity. *Adolescents*, 5(3), 40.
<https://doi.org/10.3390/adolescents5030040>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education : Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794.
<https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>

- Sakroni. (2025). Bullying in education from the perspective of ecological systems theory: a systematic review literature. *Journal of Family Social Work*, 28(2), 55–71. <https://doi.org/10.1080/10522158.2025.2464961>
- Smith, I. H., & Kouchaki, M. (2021). Ethical Learning: The Workplace as a Moral Laboratory for Character Development. *Social Issues and Policy Review*, 15(1), 277–322. <https://doi.org/10.1111/sipr.12073>
- Sobkin, V. S., & Fedotova, A. V. (2021). Adolescents on Social Media: Aggression and Cyberbullying. *Psychology in Russia: State of the Art*, 14(4), 186–201. <https://doi.org/10.11621/pir.2021.0412>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wójcik, M., & Rzeńca, K. (2021). Disclosing or Hiding Bullying Victimization: A Grounded Theory Study From Former Victims' Point of View. *School Mental Health*, 13(4), 808–818. <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09447-5>
- Yosep, I., Fitria, N., Mardhiyah, A., Pahria, T., Yamin, A., & Hikmat, R. (2024). Experiences of bullying among nursing students during clinical practice: a scoping review of qualitative studies. *BMC Nursing*, 23(1), 832. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02439-1>
- Zhong, L., Ying, Y., Zeng, C., Li, J., & Li, Y. (2024). Exploring the interplay of parenting styles, basic empathy, domestic violence, and bystander behavior in adolescent school bullying: a moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1452396>